

**POLA ASUH DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PROSES  
PENYEMBUHAN ANAK PENDERITA AUTIS DI PUSAT  
LAYANAN AUTIS KOTA SAMARINDA**

**Godefridus Bali Geroda**  
[godefridus88@gmail.com](mailto:godefridus88@gmail.com)

**ABSTRAK**

Autis merupakan suatu keadaan dimana seorang asyik dengan dunianya sendiri. Keadaan ini biasanya dijumpai untuk pertama kali pada masa kanak-kanak dan memasuki pikiran serta dunia fantasinya sendiri dan akan lebih parah lagi pada kasus-kasus berat penderita akan terbenam dalam halusinasinya sendiri. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi dengan menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan langsung untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan tindakan serta dukungan keluarga dalam proses penyembuhan anak penderita autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga terhadap pengasuhan anak autis sudah baik mampu menjelaskan pengertian, gejala dan sumber informasi tentang autis sikap keluarga terhadap pengasuhan anak autis umumnya sudah baik walaupun sikap yang baik tidak selalu diiringi hasil yang baik pula. Tindakan keluarga dalam pengasuhan anak autis dalam proses penyembuhan sudah baik dengan harapan anaknya akan sembuh dari autis. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter dan Dukungan Keluarga merupakan pihak terdekat dengan penderita autis yang memberi pengaruh besar bagi upaya penyembuhan anak dari autis. Yang selalu mendukung dalam setiap proses terapi dipusat layanan autis maupun di rumah.

Kata kunci : Pola asuh, dukungan keluarga, autis

**ABSTRACT**

*Autism is a situation where an engrossed in his own world. This situation is usually encountered for the first time in childhood and entering the mind as well as his own fantasy world and will be even worse in the case of heavy-patient retrospective case series will be immersed in his own hallucinations. This study used a qualitative research design with ethnography approach, by using in-depth interviews and direct observation to acquire the knowledge, attitudes, action and family support in the healing process of children with autism. The results showed that knowledge of family to care of children with autism are already well able to explain the definition, symptoms and resources about autism attitudes towards the care of children with autism are relatively good, although a good attitude is not always accompanied by good results. Actions in carrying families parenting children with autism in the healing process has been good with the hope that his son will be cured of autism. Parenting applied is authoritarian parenting and family support is the closest to people with autism who gave a major influence on the recovery efforts of an autistic child. Who always support in any process of therapy in autism service center or at home.*

*Keywords: parenting, family support, autism*

## PENDAHULUAN

Keluarga sangat berperan aktif untuk kesembuhan anak autisme karena orang tua, saudara merupakan orang yang paling dekat dan paling tahu tentang perkembangan anak-anak autisme.

Anak yang dilahirkan dalam keadaan cacat yang tidak seperti anak yang lain lahirnya normal sebagaimana manusia pada umumnya adalah tetap sebagai manusia anak bangsa yang berhak untuk memperoleh derajat kesehatan yang optimal seperti yang terdapat dalam pasal 4 dan 5 (hak dan kewajiban) undang-undang RI tahun 1991 tentang kesehatan (Hanafiah : AMRI. 2009).

Di Indonesia, setiap tahunnya, angka kejadian autisme meningkat pesat, kini 1 dari 110 anak di sana menderita autisme. Angka ini naik 57 %. Diah setia selaku direktur bina kesehatan jiwa kementerian kesehatan mengatakan, pada tahun 2011 sebanyak 111.670 anak autisme, tahun 2012 sebanyak 111.780 anak autisme, tahun 2013 sebanyak 111.890 anak autisme dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 112.000 anak yang menyandang autisme.(berdasarkan data BPS tahun 2014).

Menurut pemerintah kota samarinda dari 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa penderita autisme mengalami peningkatan, tahun 2011 sebanyak 318 orang , tahun 2012 penderita autisme 427 orang data terbaru tahun 2013 penderita autisme meningkatkan menjadi 908 .(Dinkes kota samarinda,2014)

Berdasarkan data Pusat Layanan Autis data penderita autisme, tahun 2011 sebanyak 56 orang, tahun 2012 penderita autisme 122 orang, tahun 2013 menunjukkan peningkatan penderita autisme 159 orang. Adanya peningkatan jumlah anak autis dari tahun ke tahun.

## TUJUAN DAN MANFAAT

### TUJUAN

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini berdasarkan bahasaan penelitian pada latar belakang dan masalah penelitian diatas, sebagai berikut :

Untuk mengetahui perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita autisme di pusat layanan autis kota samarinda.

### MANFAAT

- 1) Bagi keluarga  
Memberikan informasi tentang perilaku keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita autisme di pusat layanan autis kota samarinda.
- 2) Bagi pusat layanan autis kota samarinda  
Memberikan masukan informasi kepada pusat pelatihan anak autisme tentang pentingnya diperhatikan dalam proses penyembuhan anak penderita autisme dalam mendukung setiap latihan dan bimbingan yang sudah diberikan dipusat pelatihan anak autisme agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.
- 3) Bagi Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional)  
Memberikan masukan kepada Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) agar lebih peduli terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus terutama kepada anak autisme yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.
- 4) Bagi FKM Widya Gama Mahakam samarinda  
Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan perpustakaan dan referensi.

5) Bagi peneliti

Menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan bagi penulis tentang perilaku keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita autisme.

**METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat**

Tempat penelitian di lakukan di Pusat Layanan Autis Kota Samarinda Kalimantan Timur. Pelaksanaan penelitian ini di rencanakan juli 2015.

**Informan penelitian**

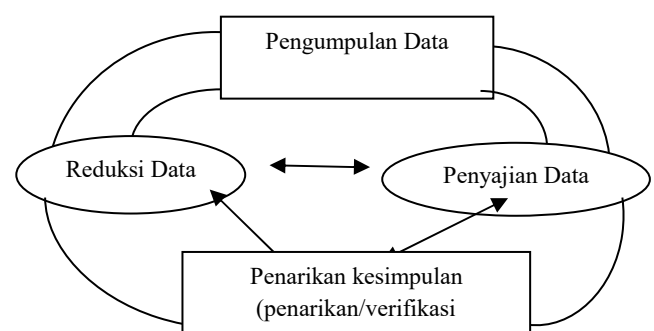
Informan penelitian : keluarga (keluarga yaitu bapak,ibu dan saudara ) yang mempunyai anak yang menderita autisme yang sedang terapi di pusat layanan autis kota samarinda. Informan pendukung : para terapi yang ada di pusat layanan autis kota samarinda. Penentuan sumber data : pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan *Snowball* , yaitu dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan keluarga yang mempunyai anak autisme. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara, buku catatan dan *recorder* .

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. (Sugiyono 2010)

Dari pengertian diatas jelas Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantuan pedoman. Pedoman wawancara dengan tehnik wawancara mendalam (*indepth interview*) pada orang tua/ keluarga yang mempunyai anak yang menderita autisme, para terapi di pusat layanan autis yang dijadikan sebagai informan pendukung untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh dan dukungan keluarga terhadap anak autis.

**Analisis data**

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan untuk menentukan focus penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Bahkan pada saat wawancara, sudah harus dilakukan analisis terhadap jawaban hasil wawancara. Menurut Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion/verification (Sugiyono, 2009).



Gambar 2. Pola Interaksi Analisis Data Penelitian (Sumber Miles dan Huberman, 2000)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

No	Nama	Umur	Pendi dikan	Jumlah anak	Anak kebera pa mende rita autis
1.	S	25 tahun	SMA	1	1
2.	Y	32 tahun	D3	3	2
3.	X	30 tahun	S1	-	-

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan Informan S yang pendidikan terakhir SMA mengatakan autis adalah kurang mengerti, bicara tidak lancar, perkembangan lambat dan tidak seperti anak normal. Dan informan Y yang pendidikan terakhir D3 mengatakan autis adalah punya dunia sendiri, tidak tahu bahaya, tidak tahu lingkungan, tidak peduli dengan diri sendiri, tidak tahu berinteraksi. Sedangkan pengertian autis itu sendiri adalah merupakan gangguan perkembangan pervasive dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan pada komunikasi, serta keterbatasan minat dan kemampuan imajinasi. (Mardiningsih,2010).

Hasil wawancara reaksi orang tua pertama kali mengetahui anaknya autis adalah sedih serta hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa sikap lingkungan sosialnya menerima dengan baik terhadap anak autis seperti yang dikatakan oleh informan S bahwa lingkungan sosialnya menerima baik, peduli dan orang yang terdekat memberikan semangat. Adapun informan Y mengatakan bahwa lingkungan sosialnya juga menerima. Berdasarkan hasil

penelitian dilapangan bisa ditarik kesimpulan lingkungan sosial sudah menerima dengan baik terhadap anak autis.

Hasil wawancara diatas dapat dilihat pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam sehari-hari. Informan S menggunakan pola asuh otoriter hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan yaitu kalau mau istirahat payah sekali sukanya main terus, harus ditakuti dulu baru mau tidur. Adapun pengertian pola asuh otoriter itu sendiri adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman dan cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Sedangkan informan Y juga menggunakan pola asuh otoriter hal ini dibuktikan dengan jawaban dari informan yaitu harus dipaksa supaya bisa tidur, belajarnya juga harus dipaksa. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua orang tua menggunakan pola asuh otoriter.

### Pembahasan

1) Mengetahui perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita autis kota Samarinda

Hasil wawancara informan mengenai tingkat pengetahuan keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita autis, informan mengungkapkan pengetahuan mereka tentang autis adalah anak yang punya dunia sendiri, tak tahu bahaya, tidak peduli lingkungan, tidak peduli dengan diri sendiri, tidak tahu berinteraksi dan perkembangan lambat. Keluarga juga memahami bahwa gejala autis muncul sejak umur 3 tahun, informan menjawab gejala anak autis adalah adalah bicara tidak lancar, sering menangis, mengamuk, tidak respon, kalau dilepas sering kabur, belum bisa berbicara. \

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini Sikap orang tua telah menyikapi dengan baik. Sikap orang tua dan lingkungan sosial sangat Menentukan kesembuhan anak. sikap orang tua lebih santai dan hangat setiap kali berada bersama anaknya sikap orang tua yang positif biasanya membuat anak-anak lebih terbuka akan pengarahan dan lalu berkembang ke arah yang lebih positif pula,.baliknya sikap orang tua yang menolak biasanya menghasilkan individu autis yang sulit untuk diarahkan dididik dan dibina.

Hasil penelitian dapat dilihat pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam sehari-hari. Hasil penelitian didapatkan dilapangan bisa disimpulkan bahwa tindakan informan terhadap pola asuh anak autis adalah pola asuh otoriter dan pola pencegahan yang dilakukan oleh informan adalah terapi adapun dukungan keluarga sudah mendukung terhadap proses penyembuhan anak autis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan keluarga tentang mengenai autis sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa informan telah mampu menjawab definisi autis serta gejalanya. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan orang tua dan pemahaman orang tua serta penerimaan orang tua yang didukung dengan kemampuan orang tua dari segi material. Pengetahuan bertambah baik setelah tenaga terapis memberikan education tentang autis.

- 2) Sikap orang tua dan lingkungan sosial sudah menyikapi dengan baik. Sikap orang tua dan lingkungan sosial sangat Menentukan kesembuhan anak. sikap orang tua lebih santai dan hangat setiap kali berada bersama anaknya sikap orang tua yang positif biasanya membuat anak-anak lebih terbuka akan pengarahan dan lalu berkembang ke arah yang lebih positif pula. sebaliknya sikap orang tua yang menolak biasanya menghasilkan individu autis yang sulit untuk diarahkan dididik dan dibina.
- 3) Pola asuh yang digunaka oleh ke dua informan adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh menurut para ahli pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

### Saran

- 1) Bagi keluarga  
Orang tua dari anak yang menyandang autis dan masyarakat umum perlu meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini dan penanganan anak autis melalui training dan sharring group diantara orang tua.
- 2) Bagi pusat layanan autis kota samarinda  
Pusat terapi dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan kegiatan-kegiatan konseling, penyuluhan, seminar dan sejenisnya serta mengadakan training khusus untuk para orang tua.
- 3) Bagi depdiknas (departemen pendidikan nasional)  
Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga orang tua mudah mengakses.
- 4) Bagi FKm Widya Gama Mahakam Samarinda diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perpustakaan dan menjadi bahan bacaan Mahasiswa

untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang *autis*.

- 5) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan refrensi yang berguna untuk menindak lanjuti tentang pola asuh dan dukungan keluarga terhadap proses penyembuhan anak autis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana S. Ginanjar. (2008). Panduan praktis mendidik anak autis menjadi orang Tua istimewa. Jakarta.
- Anonim (2010). <http://koranindonesiasehat.wordpress.com/2010/04/23/deteksi-dini-Autism-pada-anak-hanya-lima-menit/>. Diakses pada tanggal 01 November 2010.
- Asmika, dkk, 2006. Hubungan motivasi orang tua untuk mencapai kesembuhan anak Dengan tingkat pengetahuan tentang penanganan anak Penyandang autis dan spektrumnya, FKUB. Malang.
- Azwar. (2012). *Stimulus sikap sosial*. Jakarta.
- Badan Pusat statistik. (2014). *Jumlah anak autis*. Jakarta.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Anak Autis Modul seri pendidikan keluarga*. Jakarta Ditjent Diklusepora Depdiknas RI.
- Dinas kesehatan kota. (2014). *Jumlah anak autis*. Samarinda.
- Hanafiah MJ. Amir A. 2010 , *etika kedokteran dan hukum kesehatan*, Edisi ke-2, Penerbit USU Medan.
- Isroni astute, nurhayat, agusalim. Perilaku mencari pengobatan anak autis.2010
- Julianita. (2001). *Terapi pada anak penderita autisme*. Jakarta.
- Milles dan huberman. 2000. *Pola interaksi analisis data penelitian*. Jakarta.
- Murdiningsih. (2010). Faktor-faktor determinan kejadian autis diyayanan bina autis Mandiri Palembang tahun 2010.
- Nohe, darnah andi. 2013. *Teknik pengambilan sampling*. Biostatistik I. 2015. Samarinda.
- Notoatmodjo S, *Pengantar pendidikan kesehatan dan perilaku kesehatan penerbit* Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Pusat Layanan Autis. 2014. *Jumlah anak autis*. Samarinda.
- Rahayuningsih, S. U. 2008. *Komponen sikap*. Bandung.
- Sarwindah. 2002. *Pengertian autisme*. Jakarta.
- Sarwono. 2009. *Sikap merupakan evaluasi terhadap beberapa perkataan sosial*. Jakarta.
- Soetziningsih. 2009. *Pertumbuhan dan perkembangan manusia*. Jakarta.
- Sumantri . A. 2011. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Instrument alat penelitian kualitatif*. Jakarta.